

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Lanjut usia merupakan periode akhir dari rentang kehidupan manusia. Proses menua merupakan proses sepanjang hidup, tidak hanya dimulai pada satu waktu tertentu, tetapi dimulai sejak permulaan kehidupan. Seseorang yang mengalami proses menua dengan bertambahnya usia akan mengalami penurunan fisik maupun non fisik (Dewi, 2014).

Ketetapan seseorang dianggap lansia sangat bervariasi karena setiap negara memiliki kriteria dan standar yang berbeda (Nugroho, 2009). Menurut WHO (2009), klasifikasi lansia adalah usia pertengahan (*middle age*) 45-59 tahun, lansia (*elderly*) 60-74 tahun, lansia tua (*old*) 75-90 tahun, dan lansia sangat tua (*very old*) diatas 90 tahun. Sedangkan menurut Undang Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, seseorang yang usianya mencapai 60 tahun keatas disebut sebagai Lanjut Usia.

Berdasarkan hasil Survei Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2017 jumlah lansia di Indonesia mencapai 23,4 juta, setara dengan 8.97% dari seluruh penduduk Indonesia pada tahun 2017. Jumlah lansia perempuan lebih besar daripada laki-laki, yaitu 52,52% perempuan dibandingkan 47,48% laki-laki (BPS, 2017). Tingginya Usia Harapan Hidup (UHH) merupakan salah satu indikator keberhasilan pencapaian pembangunan nasional terutama di bidang

kesehatan. Sejak tahun 2004-2015 Usia Harapan Hidup (UHH) di Indonesia mengalami peningkatan dari 68,6 tahun menjadi 70,8 tahun dan diproyeksikan tahun 2030-2035 mencapai 72,2 tahun (Kemenkes, 2016).

Perubahan menjadi tua adalah perubahan alami yang akan dilalui oleh setiap orang saat memasuki lansia. Perubahan fisik diantaranya adalah penurunan sel, penurunan sistem persyarafan, sistem pendengaran, sistem penglihatan, sistem kardiovaskuler, sistem pengaturan temperatur tubuh, sistem respirasi, sistem endokrin, sistem kulit, sistem musculoskeletal (Padila, 2013). Perubahan psikologis yang terjadi pada lansia meliputi memori jangka pendek, frustrasi, takut kehilangan kebebasan, takut menghadapi kematian, perubahan keinginan, depresi dan kecemasan (Artinawati, 2014). Perubahan juga terjadi dalam aspek sosial berupa kehilangan pekerjaan, pensiun, kehilangan pasangan dan terpisah dengan anak (Nugroho, 2008).

Suardiman (2011) mengatakan bahwa lansia memiliki tiga kebutuhan hidup yaitu rasa aman, kebutuhan rasa memiliki dan dimiliki dan kebutuhan aktualisasi diri. Seseorang yang telah memasuki usia lanjut bukan berarti terlepas dari tugas perkembangan. Tugas perkembangan lansia adalah melakukan penyesuaian diri atas berkurangnya kekuatan dan kesehatan, menatap kembali kehidupan, masa pensiun dan penyesuaian diri dengan peran-peran sosial (Santrock, 2010). Apabila seorang lansia mampu menyelesaikan tugas perkembangan dengan baik, maka akan merasa berhasil dalam hidup dan timbul perasaan bahagia. Sebaliknya apabila gagal dalam menyelesaikan tugas

perkembangan dapat menyebabkan rasa tidak bahagia, putus asa dan kesulitan menjalani tugas-tugas berikutnya (Basar & Purwadi, 2006).

Memasuki lanjut usia, bukanlah hal mudah yang dapat diterima oleh seseorang dengan perubahan, penurunan dan permasalahan yang terjadi. Permasalahan yang terjadi pada lanjut usia terkait dengan masalah ekonomi, kesehatan, sosial, psikologis, *Post Power Syndrome*, ketidakberdayaan, ketidakbergunaan, dan ketidakbahagiaan (Pornamasari, 2016). Salah satu masalah yang dialami oleh seseorang ketika memasuki fase lansia pertama kali adalah mengenai sikap mereka sendiri terhadap proses menua yang mereka hadapi, antara lain kemunduran fisik atau kebingungan dalam memikirkannya. Hal ini berpengaruh terhadap kesuksesan proses menua atau dikenal dengan *successful aging* (Darmojo, 2014). Sehubungan dengan permasalahan oleh para lansia ini, kebahagiaan atau dikenal dengan *Subjective well-being* menjadi hal penting bagi lansia karena merupakan salah satu indikator dari *successful aging* (Setiyartomo, 2008).

Kebahagiaan adalah cara seorang individu mempertimbangkan aspek-aspek kehidupan yang berbeda dan dapat didefinisikan sebagai ekspresi subyektif dari kesejahteraan pribadi yang terdiri dari evaluasi keadaan emosional dan kepuasan seseorang dengan kehidupan (Diener, 2006, Lyubomirsky & Lepper, 1999; Veenhoven 2008). Tingkat kebahagiaan seseorang menjadi indikator penting dari kesejahteraan subyektif dengan efek substansial pada kesehatan fisik dan psikologis yang membuat hidup lebih

sehat dan dapat memperpanjang umur (Sadler, Miller, Chistensen, McGue, 2011).

Kebahagiaan di sisi lain diartikan sebagai ekspresi subjektif dari *well-being*, penilaian individu, dan apresiasi keseluruhan hidup seseorang secara keseluruhan (Agus, 2013). Bagi lansia, kebahagiaan telah ditemukan sebagai kebutuhan yang penting dan sebagai indikator *successful aging* yang mana lansia berada pada kondisi maksimum dan optimal, sehingga lansia bisa menikmati masa tua dengan penuh makna, membahagiakan, berguna dan berkualitas serta berperan aktif dalam kegiatan sosial (Sumngern, 2010).

Ketika memasuki masa tua, sebagian lansia dapat menjalaninya dengan bahagia, namun tidak sedikit dari mereka yang mengalami hal sebaliknya. Masa tua dijalani dengan rasa ketidakbahagiaan, sehingga menyebabkan rasa ketidaknyamanan dikarenakan penurunan fungsi fisik pada lansia, yang mengakibatkan mereka tidak dapat melaksanakan aktifitas seperti biasanya (Suardiman, 2011). Ketidakbahagiaan yang kronik memiliki efek pada kesehatan lansia seperti depresi sistem imun, peningkatan tekanan darah, dengan demikian dapat memperburuk kondisi yang ada pada lansia. Jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi akan timbul masalah-masalah dalam kehidupan orang lanjut usia yang akan menurunkan kemandiriannya (Mandiracioglu, 2015).

Pada setiap periode kehidupan memiliki faktor-faktor tertentu yang dimanfaatkan individu untuk mencapai kebahagiaan (Hurlock, 2002).

Penelitian Luchesi, dkk (2019) menyatakan bahwa faktor-faktor yang berkaitan dengan kebahagiaan lansia meliputi psikologis (kepuasan hidup, depresi, fobia sosial dan status kognitif), sosial (pendapatan dan status pernikahan), dan fisik (tingkat kemandirian).

Menurut Luchesi (2019) faktor psikologis yang berhubungan dengan kebahagiaan lansia diantaranya adalah kepuasan hidup, depresi, fobia sosial dan status kognitif. Kepuasan hidup merupakan evaluasi individu terhadap kehidupannya secara menyeluruh baik yang telah terjadi maupun dalam pertimbangan. Menurut penelitian Bishop, Martin, & Poon (2010) kepuasan hidup lansia di masa lalu dapat mempengaruhi kebahagiaan pada saat ini. Depresi merupakan gangguan mental yang ditandai dengan perasaan bersalah atau harga diri rendah, gangguan tidur dan makan (WHO, 2012). Depresi pada lansia bersifat multifaktor, namun pada umumnya berhubungan dengan gangguan kesehatan dan ketidakmampuan fungsional (Darmojo, 2014). Penelitian Luchesi (2019) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebahagiaan dan depresi pada lansia. Hal ini sejalan dengan penelitian Joen (2010) yang menyatakan bahwa depresi dapat mempengaruhi kualitas hidup dan emosi negatif yang berkaitan dengan kebahagiaan lansia. Fobia sosial atau *social anxiety* dapat didefinisikan sebagai perasaan takut, malu dan penghinaan pada situasi sosial seseorang. Menurut penelitian Abedzadeh (2014) menyatakan bahwa adanya emosi negatif seperti kecemasan, malu, depresi berkaitan dengan tingkat kebahagiaan. Menurut

Penelitian Wilson (2013) menyatakan bahwa penurunan fungsi kognitif lansia yang lebih cepat akan mempengaruhi tingkat kebahagiaan lansia.

Faktor sosial yang berkaitan dengan kebahagiaan lansia diantaranya adalah status pernikahan dan pendapatan. Seligman (2005) menyatakan bahwa penilaian seseorang terhadap uang akan mempengaruhi kebahagiaan individu itu sendiri. Penelitian Sumngern et al (2010) dan Hirosaki et all, (2011) menyatakan bahwa kondisi ekonomi seseorang merupakan aspek penting dari kebahagiaan di komunitas dan pada negara dengan pendapatan tinggi. Penelitian Joen (2016) menyatakan bahwa memiliki pasangan sanat berpengaruh terhadap kebahagiaan lansia. Menurut Carr (2004) orang bahagia lebih atraktif sebagai pasangan daripada yang tidak bahagia.

Faktor fisik yang berhubungan dengan kebahagiaan adalah tingkat kemandirian. Semakin banyak penyakit kronis yang diderita lansia dapat meningkatkan keterbatasan fisik dan psikologi sehingga memiliki dampak negatif pada kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari dan dapat menurunkan tingkat kebahagiaan (Pawlowski, Downward, & Rasciute, 2011; Windsor & Anstey, 2010).

Menurut Badan Pusat Statistik (Sensus Penduduk 2010) di Provinsi Sumatera Barat terdapat 1,09 juta jiwa penduduk lanjut usia dari 4,8 jiwa. Berdasarkan data dinas kesehatan kota Padang pada tahun 2017 jumlah lansia adalah sebanyak 62.667 orang dan memiliki 22 Puskesmas di 11 kecamatan. Berdasarkan data yang didapat dari Puskesmas Andalas jumlah lansia yang

berada di wilayah kerja Puskesmas Andalas adalah 2.347 orang. Pada bulan Agustus – Oktober 2019 jumlah lansia kunjungan posyandu lansia di Puskesmas Andalas adalah sebanyak 184 orang.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 19 November terhadap 10 orang lansia di Posyandu Lansia Kelurahan Andalas wilayah kerja Puskesmas Andalas yang ditemui peneliti adalah 7 orang lansia tidak setuju bahwa hidup ini baik, 3 orang lansia menyatakan tidak setuju bahwa hidup ini sangat bermanfaat. Kemudian dari 10 orang lansia, 1 orang lansia menyatakan terganggu bila di kritik, 2 orang lansia juga menyatakan terganggu ketika menghindari kegiatan yang membuatnya menjadi pusat perhatian, 1 orang mengatakan setuju bahwa hidupnya tidak dalam keadaan yang baik, 2 orang lansia menyetujui bahwa hidupnya tidak dekat dengan apa yang ia cita-citakan, 1 orang lansia mengatakan sering lupa dengan tanggal, bulan dan tahun, 1 orang lansia juga mengatakan sering lupa nama cucunya, 1 orang mengatakan merasa terganggu dengan pikiran yang tidak dapat keluar dari kepalanya dan 1 orang lansia mengatakan setuju bahwa ia tidak puas dengan hidupnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah Faktor apa saja yang berhubungan dengan kebahagiaan lansia di Kelurahan Andalas wilayah Puskesmas Andalas Tahun 2019?

## C. Tujuan

### 1. Tujuan Umum

Diketahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kebahagiaan lansia di wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui rata-rata kebahagiaan lansia di Kelurahan Andalas Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Tahun 2019
- b. Diketahui rata-rata kepuasan hidup lansia di Kelurahan Andalas Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Tahun 2019
- c. Diketahui rata-rata depresi lansia di Kelurahan Andalas Wilayah Kerja Puskesmas Andalas 2019
- d. Diketahui rata-rata fobia sosial lansia di Kelurahan Andalas Wilayah Kerja Puseksmas Andalas 2019
- e. Diketahui rata-rata status kognitif lansia di Kelurahan Andalas Wilayah Kerja Puseksmas Andalas 2019
- f. Diketahui rata-rata pendapatan lansia di Kelurahan Andalas Wilayah Kerja Puseksmas Andalas 2019
- g. Diketahui rata-rata status pernikahan lansia di Kelurahan Andalas Wilayah Kerja Puseksmas Andalas 2019
- h. Diketahui rata-rata tingkat kemandirian lansia di Kelurahan Andalas Wilayah Kerja Puskesmas Andalas tahun 2019

- i. Diketahui hubungan kepuasan hidup dengan kebahagiaan lansia di Kelurahan Andalas Wilayah Kerja Puskesmas Andalas tahun 2019
- j. Diketahui hubungan depresi dengan kebahagiaan lansia di Kelurahan Andalas Wilayah Kerja Puskesmas Andalas tahun 2019
- k. Diketahui hubungan fobia sosial dengan kebahagiaan lansia di Kelurahan Andalas Wilayah Kerja Puskesmas Andalas tahun 2019
- l. Diketahui hubungan status kognitif dengan kebahagiaan lansia di Kelurahan Andalas Wilayah Kerja Puskesmas Andalas tahun 2019
- m. Diketahui hubungan tingkat kemandirian dengan kebahagiaan lansia di Kelurahan Andalas Wilayah Kerja Puskesmas Andalas tahun 2019
- n. Diketahui hubungan pendapatan dengan kebahagiaan lansia di Kelurahan Andalas Wilayah Kerja Puskesmas Andalas tahun 2019
- o. Diketahui hubungan status pernikahan dengan kebahagiaan lansia di Kelurahan Andalas Wilayah Kerja Puskesmas Andalas tahun 2019

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Peneliti**

Sebagai pengembangan kemampuan peneliti sehingga dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapati dibangku perkuliahan dan menambah wawasan ilmu pengetahuan peneliti dalam hal penelitian ilmiah

## 2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan informasi untuk penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kebahagiaan lansia.

## 3. Bagi Bidang Keperawatan

Sebagai sumber informasi bagi perawat mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kebahagiaan lansia untuk meningkatkan kompetensinya dalam memberikan asuhan keperawatan.

